

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO, 2013), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Riskesdas (2013), dilaporkan bahwa angka kejadian anemia secara nasional adalah sebesar 21,7%, dimana 18,4% terjadi pada laki-laki dan 23,9% terjadi pada perempuan. Sedangkan berdasarkan pada kriteria usia 5-14 tahun mencapai 26,4% dan pada usia 15-25 tahun mencapai 18,4%. Berdasarkan data semua kelompok umur tersebut, wanita memiliki prevalensi tertinggi mengalami anemia, termasuk diantaranya adalah remaja putri (Riskesdas, 2013).

Menurut *World Health Organization*(WHO), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik mental, maupun peran sosial. Remaja dalam ilmu psikologi diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *adolescence*, dan *yout*. Remaja atau *adolescence*

(Inggris), berasal dari bahasa Latin ‘‘*adolescence*’’ yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari dan Iwan, 2012). Psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Ali, 2011).

Anemia merupakan suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Kadar hemoglobin normal umumnya berbeda pada laki-laki dan perempuan. Untuk pria, anemia biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gr% dan pada wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 gr% (Proverawati, 2011). Anemia yang lebih dikenal masyarakat sebagai penyakit kurang darah merupakan berkurangnya hingga dibawah normal sel darah merah matang yang membawa oksigen keseluruh jaringan yang dijalankan oleh protein yang disebut *hemoglobin* (Hb) dengan level normal antara 11,5–16,5gr% untuk perempuan dan 12,5–18,5gr% untuk laki-laki (Suryoprajogo, 2009).

Anemia pada remaja dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah (Sayogo, 2006). Sebagai efek jangka panjang dari anemia, remaja putri sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus bangsa

meningkatnya risiko kematian maternal, prematuritas, BBLR dan kematian perinatal (Proverawati, 2011).

Melihat dari fenomena diatas, anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia, yang cukup menonjol pada anak-anak sekolah khususnya remaja. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki karena alasan pertama remaja putri setiap bulan mengalami siklus menstruasi dan alasan kedua yaitu karena memiliki kebiasaan makan yang salah, hal ini terjadi karena para remaja putri ingin terlihat ideal untuk menjaga penampilannya sehingga mereka berdiet dan mengurangi makan, akan tetapi diet yang dijalankan merupakan diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh sehingga dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi.

Prevalensi jumlah remaja untuk provinsi DIY berdasarkan kelompok umur 10-14 tahun laki-laki (137.502), perempuan (129.145), 15-19 tahun laki-laki (146.481) dan perempuan (138.348) (Dinkes DIY, 2014). Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri tahun 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) umur 12-19 tahun yaitu (36,00%). Gambaran grafis memperlihatkan bahwa di kabupaten Sleman (18,4%), Gunung Kidul (18,4%), Kota Yogyakarta (35,2%), Bantul (54,8%), Kulonprogo (73,8%). Dapat dilihat dari data diatas bahwa kabupaten Bantul menduduki peringkat nomor dua masih tinggi terjadinya anemia pada remaja.

Sekolah Menengah Atas Negri (SMAN) 1 Bantul merupakan sekolah unggulan, yang memiliki prestasi sangat baik dalam bidang akademik dan non

akademik, sehingga menjadi sekolah percontohan di Kabupaten Bantul. Program sekolah yang sudah berlajlan yaitu program SEPEKAN (sekolah peduli kasus anemia), kesehatan Remaja, Kesehatan Reproduksi dan Pola Hidup Sehat, dimana sekolah SMA Negeri 1 Bantul satu-satunya sekolah yang telah menjalankan Program pemerintah Bantul untuk mengkonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2016 di SMA Negeri 1 Bantul, melalui wawancara bersama ibu Dra. Eni dan Dra. Tjatur Budiyan, Mpd, tentang Anemia pada remaja khususnya remaja putri, didapatkan bahwa untuk menilai kejadian anemia dilakukan satu bulan sekali, dimana pihak sekolah sudah bekerjasama dengan Puskesmas 1 Bantul untuk melakukan penilaian anemia berdasarkan gejala yang tampak meliputi, melihat konjungtiva merah muda atau pucat, pucat pada wajah, kuku dan telapak tangan, serta keluhan seperti mudah lelah, lemas dan penglihatan berkunang-kunang. Apabila terdapat siswa yang mengalami lebih dari tiga tanda-tanda anemia maka segera dilakukan pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut. Menurut informasi dari ibu Eni untuk 2 bulan terakhir siswa yang mengalami tanda-tanda anemia ada 40 siswa, dari hasil pemeriksaan di puskesmas terdapat 12 siswayang mengalami anemia ringan Hb <12 gr%.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bantul dengan judul “Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Bantul”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut
“Bagaimanakah Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1Bantul

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1Bantul
- b) Mengetahui Distribusi Frekuensi Kejadian Tidak Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan di bidang Kesehatan Reproduksi tentang Anemia pada Remaja.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Responden Siswi SMA Negeri 1 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri untuk mencegah terjadinya anemia.

b) Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang anemia pada remaja, sebagai Evaluasi program yang sudah berjalan di sekolah.

c) Bagi institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan pengetahuan serta sebagai sumber informasi di perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu kesehatan Reproduksi (Anemia pada remaja).

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi salah satu bahan bagi pembelajaran, khususnya dalam lingkup Kesehatan Reproduksi (Anemia pada Remaja)

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Metode Sampling	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	Desri 2016	Analisis Pola Makan Dan Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Kota Bengkulu	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>Cross sectional</i> .	Populasi adalah remaja putri SMP/SMA Se Kota Bengkulu yang terdiri dari 9 Kecamatan.	Dari 663 remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang anemia baik 41,8% menderita anemia dan 58,2% tidak anemia. Uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh p value 0,349.	persamaan : jenis penelitian kuantitatif, pendekatan dengan cross sectional perbedaan : metode sampling, judul, tempat penelitian, jumlah sample.
2	Baiq 2015	Hubungan Pola Makan Dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri	Penelitian deskriptif kolerasi	<i>proportional stratified random sampling</i> dengan jumlah sampel 70 responden.	menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dan kejadian anemia diperoleh OR 5,400 (p 0,002), pola menstruasi dengan kejadian anemia OR 5,769 (p 0,002). Disimpulkan bahwa baik pola makan maupun pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTs Ma'Arif Nyatnyono Kabupaten Semarang	Persamaan : metode sampling Perbedaan : judul, waktu, tempat, jumlah sampel, jenis penelitian
3	Febria 2012	Lama Haid Dan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri	Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang	<i>roportional random sampling</i> , dari kelas X, XI, dan XII, berjumlah 250 orang.	Ditemukan hubungan yang bermakna antara lama haid dengan kejadian anemia remaja putri (p value=0.028). Variabel lain tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan anemia	Persamaan : jenis penelitian Perbedaan : judul, waktu, tempat, jumlah sampel